

Landasan/Asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Asas Teologi, Filosofi, Psikologi, Sosial Budaya, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Mega Sobri Putri¹, Hayub², Sukatin³, Muhammad Yusuf⁴

^{1,2,3,4}Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Batang Hari

Alamat: Jalan Gajah Mada, Muara Bulian

E-mail: megasobriiii@gmail.com

Abstrak

Dunia pendidikan Islam terus mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang tepat untuk menentukan arah pengembangan yang diinginkan. Asas yang sesuai harus diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi asas-asas fundamental dalam pembentukan kurikulum pendidikan agama Islam. Penelitian ini mengidentifikasi lima asas yang relevan untuk membangun kurikulum PAI berdasarkan studi kepustakaan, dengan data yang disajikan secara sistematis dan objektif melalui analisis deskriptif. Asas-asas tersebut mencakup asas teologi, asas filosofis, asas sosial-budaya, asas ilmu pengetahuan, dan asas teknologi. Masing-masing asas diterapkan dengan cara yang berbeda: teologi berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, asas filosofis mengintegrasikan berbagai teori filsafat, asas psikologi mengevaluasi kemampuan sesuai jenjang, serta asas ilmu pengetahuan dan teknologi berfokus pada pengembangan teknologi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa asas-asas tersebut berkontribusi secara teoritis dan praktis terhadap pembentukan kurikulum pendidikan agama Islam, dan dapat menjadi panduan bagi pemerintah dalam merumuskan keputusan kurikulum.

Kata Kunci: *Asas, Pengembangan, Kurikulum, Pendidikan, Islam.*

Abstract

The realm of Islamic education is constantly evolving, necessitating the creation of a well-structured curriculum with a solid foundation to establish development objectives. Consequently, it is crucial to implement a robust foundation when developing Islamic education curricula. This article aims to illustrate how fundamental contributions to curriculum development are integrated into Islamic education curriculum formation. The research identifies five key foundations for constructing a PAI (Pendidikan Agama Islam) curriculum, utilizing library research to systematically and objectively analyze data through descriptive methods. These foundations are theological, philosophical, socio-cultural, scientific, and technological. Each foundation is applied in distinct ways: theology is based on the Qur'an and Hadiths, philosophical foundations merge various philosophical theories, psychological foundations assess abilities with respect to gender, and scientific and technological foundations enhance technological advancements. The study concludes that these fundamental aspects significantly impact the development of Islamic education curricula in both theoretical and practical contexts, providing valuable insights for curriculum decision-making authorities.

Keywords: *Fundamentals, Development, Curriculum, Education, Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan fungsional telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia. Melalui penelaahan sejarah, kita dapat mengamati perkembangan manusia, khususnya dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan. Kemampuan berpikir, bernalar, dan menganalisis, yang merupakan bagian dari akal sehat manusia, memungkinkan kita untuk menemukan solusi yang tepat terhadap berbagai masalah. Ini adalah contoh nyata dari penerapan ilmu pengetahuan manusia seiring berjalannya waktu, dan sistem pendidikan adalah sarana efektif untuk menyebarkan pengetahuan ini dari individu kepada masyarakat umum. Pendidikan adalah proses di mana orang dewasa mengajarkan anak-anak, atau seseorang yang lebih tua kepada yang lebih muda, dengan tujuan mengajarkan, melatih, dan meningkatkan moralitas serta intelektual individu (Nurhalita, 2021).

Menurut www.kbbi.kemdikbud.go.id, pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pelatihan dan pembelajaran. Ini juga melibatkan usaha terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan proses pembelajaran yang efektif, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi maksimal mereka. Selain itu, pendidikan berkontribusi pada pengembangan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang diperlukan bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2010). Pendidikan mencakup pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran oleh para ahli seperti guru atau ulama kepada masyarakat umum, termasuk siswa. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang berpengetahuan, memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, dan terampil. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan sistem yang terstruktur dengan baik, yaitu melalui kurikulum.

Kurikulum, yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, meliputi serangkaian rencana, aturan mengenai isi, materi pelajaran, dan metode yang diperlukan untuk membimbing proses pembelajaran. Rencana ini adalah elemen kunci dari tujuan pendidikan. Kurikulum juga menetapkan standar penilaian untuk guru dan siswa serta model evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, pendidikan dilaksanakan secara teratur dan terstruktur. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan kurikulum yang sesuai untuk setiap satuan pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum menjadi sangat penting. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan pengetahuan manusia berubah, termasuk kemajuan teknologi yang sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, asas atau prinsip yang tepat sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Prinsip ini berfungsi sebagai panduan dalam pembuatan dan pengembangan kurikulum, baik untuk pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan mulia yaitu Rohmatan lil A'lamina, yang membahas berbagai aspek kehidupan terkait peran manusia sebagai khalifah untuk menciptakan dunia yang makmur, harmonis, dan berkelanjutan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (Rahmat Hidayat, 2016).

Kebutuhan dasar, masalah agama, dan pendidikan telah mengalami perubahan seiring waktu. Pendidikan masa lalu berbeda dari pendidikan saat ini, baik dalam konteks umum maupun pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui dasar yang kuat untuk pengembangan kurikulum. Penelitian ini memerlukan teori-teori mengenai komponen-komponen pengembangan kurikulum yang relevan untuk pendidikan agama Islam. Tujuannya adalah untuk menentukan kontribusi komponen-komponen tersebut dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

Dalam jurnal *Asas-asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, peneliti meninjau karya Abdul Halim yang membahas dampak globalisasi terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya, yang memerlukan pengelolaan yang tepat untuk mencegah konflik. Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan demokrasi. Akibatnya, pendidikan agama Islam mengalami transformasi akibat globalisasi, dan program pendidikan agama Islam multikultural perlu dikembangkan. Penelitian ini menggunakan empat asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural: teologis, filosofis, yuridis, dan sosiologis. Fokus dari penelitian ini adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat multikultural, yang menuntut adanya prinsip yang tepat untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang efektif (Halim, 2016). Peneliti juga mengaitkan tulisan

ini dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 mengenai Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, karena kurikulum PAI didasarkan pada keputusan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, di mana Abdul Halim membahas dampak globalisasi terhadap pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural.

METODE

Artikel ini mengeksplorasi susunan kurikulum dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku dan artikel ilmiah yang terkait dengan topik tersebut. Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan deskriptif dan disajikan dengan cara yang objektif dan sistematis oleh penulis (Mustika, 2008). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yang mencakup penelusuran berbagai berita, jurnal, dan sumber informasi lainnya. Penulis juga meninjau berbagai sumber terkait, termasuk artikel, makalah, jurnal, dan buku. Penelitian literatur ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan pustaka dan mengidentifikasi teori-teori yang relevan dengan penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam. Data dianalisis dan dirangkum dengan pendekatan yang objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pemikiran mengenai tujuan dan hukum dasar tindakan, asas merupakan elemen yang sangat mendasar (Halim, 2016). Struktur seperti rumah dan gedung tinggi dalam suatu kota besar dapat dianalogikan dengan hal ini. Sebelum membangun secara menyeluruh, landasan tujuan harus disusun terlebih dahulu untuk memastikan bahwa bangunan dapat berfungsi dengan baik dan tahan terhadap angin kencang serta gempa bumi. Analogi ini membantu memahami pentingnya asas, pondasi, atau landasan. Definisi tradisional mengartikan kurikulum sebagai sekumpulan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Namun, pandangan lain berpendapat bahwa kurikulum adalah serangkaian pengalaman yang meliputi ilmu sosial, pendidikan, budaya, olahraga, dan seni di setiap lembaga pendidikan, yang dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek pada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan (Hermawan et al., 2020). Kurikulum meliputi berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, dan hasil dari pembelajaran tersebut dapat berupa nilai, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, seperti perilaku. Nilai-nilai ini digunakan untuk menilai keberhasilan siswa dan dicantumkan dalam ijazah mereka.

Seiring berjalannya waktu, pemahaman tentang kurikulum semakin berkembang. Kurikulum di sekolah-sekolah modern kini lebih menyeluruh, mencakup seluruh aspek pendidikan, dan terintegrasi dengan keseluruhan proses pendidikan (Irsad, 2016). Ahmad Tafsir dalam jurnal *Muhaamad Irsad* menyatakan bahwa kurikulum mencakup keseluruhan rangkaian peristiwa selama proses pendidikan di sekolah, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran atau rencana pembelajaran tertentu. Hasan Langgunglung menambahkan bahwa kurikulum merupakan kumpulan pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang terorganisir baik di dalam maupun di luar kelas (Irsad, 2016). Yeni dalam jurnalnya menyebutkan bahwa S. Nasution mengklasifikasikan kurikulum ke dalam dua kategori (Yeni Tri Nur Tahmawati, 2018).

1. Kurikulum sebagai produk—yang disusun oleh pengembang kurikulum, biasanya berupa buku pedoman yang memuat mata pelajaran yang akan diajarkan.
2. Kurikulum sebagai program—alat yang digunakan sekolah untuk mencapai tujuannya, termasuk kegiatan seperti pramuka, kompetisi sekolah, dan perkumpulan sekolah yang mempengaruhi perkembangan potensi siswa.

Beberapa perspektif melihat kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran, rencana pembelajaran, panduan penilaian, serta keterampilan, sikap, dan praktik yang digunakan untuk mengukur pencapaian siswa, yang kemudian tercermin dalam rapor dan ijazah.

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan suatu rencana sistematis yang dirancang untuk mendukung siswa dalam memahami, merasakan, meyakini, dan menerapkan ajaran Islam secara komprehensif. Kurikulum ini meliputi berbagai elemen seperti materi ajaran Islam, tujuan pembelajaran, metode yang strategis, serta evaluasi (Noorzanah, 2018). Selain itu, materi pendidikan agama Islam mencakup kegiatan, pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman terstruktur yang disampaikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Komponen ini meliputi materi pendidikan agama, kegiatan Islami, program terstruktur dalam pembelajaran, dan praktik yang sesuai dengan ajaran agama.

Asas kurikulum adalah dasar pemikiran yang mendasari pengembangan kurikulum secara sistematis (Halim, 2016). Kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi sebagai dasar dalam merancang materi, kegiatan, proses pembelajaran, evaluasi, dan elemen lain yang sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip dasar ini menggarisbawahi bahwa setiap kurikulum yang diterapkan oleh institusi pendidikan memiliki ciri khasnya sendiri, sehingga dasar kurikulum memiliki pengaruh besar terhadap arah dan tujuan pendidikan. Sumber-sumber tersebut akan diolah untuk menyusun materi secara terstruktur dan siap digunakan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum pendidikan agama Islam akan mengalami transformasi seiring berjalannya waktu. Berbagai faktor memengaruhi perubahan ini, yang merupakan proses pergeseran dari kondisi saat ini menuju tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan dukungan positif baik dari dalam maupun luar untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu bersifat adaptif, aplikatif, dan antisipatif untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang (Wahab & Sudarmono, 2021).

Asas-Asas dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Prinsip-prinsip kurikulum adalah dasar dari kurikulum itu sendiri. Setiap kurikulum memiliki dasar yang berfungsi sebagai pegangan, memberikan arahan dan tujuan yang ingin dicapai, serta menjadi fondasi untuk kurikulum tersebut. Menurut Hamalik, kurikulum bersumber dari tiga elemen. Pertama, pengetahuan harus disampaikan kepada siswa sebagai sumber daya dan harus diintegrasikan ke dalam setiap bidang studi. Kedua, kurikulum merupakan bagian dari masyarakat karena lembaga pendidikan berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi budaya dan menyelesaikan masalah bagi masyarakat seiring perkembangan mereka. Ketiga, karena individu adalah subjek pendidikan, kurikulum juga merupakan sumber. Sebagai dasar kurikulum pendidikan, tiga sumber ini sangat penting untuk mendidik siswa untuk mencapai potensinya. Sekolah berfungsi sebagai agen masyarakat, sehingga siswa siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan negara mereka setelah belajar.

Ronald Doll menjelaskan bahwa dasar kurikulum melibatkan filsafat dan sejarah dengan empat elemen kunci: psikologi, sosial-budaya, ilmu pengetahuan, dan filsafat (Hamalik, 2010). Sebaliknya, menurut Nana Syaodih Sukmadinata, terdapat empat dasar utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu dasar psikologis, filosofis, ilmiah dan teknologi, serta sosial-budaya (Bahri, 2017). Proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperbaharui materi inti yang ada, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini dilakukan untuk mendukung perkembangan potensi siswa melalui pengalaman belajar yang terstruktur, serta untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan agama Islam (Firman Sidik, 2016).

Asas Teologi

Dalam konteks prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, dasar teologis berfungsi sebagai fondasi atau pedoman dalam merancang kerangka kurikulum berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Prinsip teologi Islam mengacu pada ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Istilah "teologi" berasal dari dua kata Yunani: "theos" yang berarti Tuhan, dan "logos" yang berarti kata atau pemikiran. Dengan demikian, teologi mencakup seluruh pengetahuan tentang Tuhan serta terkait dengan doktrin atau ajaran agama tertentu dalam praktik dan literatur (Fauzulhaq, 2017).

Al-Quran dan As-Sunnah, yang mengandung ajaran nilai-nilai Ilahi, adalah dasar agama, dan kedua kitab ini berlaku sepanjang masa. Dalam pendidikan Islam, ada dua sumber tambahan, yaitu ijtihad, yang merupakan keputusan yang dibuat oleh para ulama. Menurut Didianto (2017), ijma, qiyas, istihsan, istihsab, dan urf adalah bentuk ijtihad. Dalam kurikulum pendidikan, dasar agama harus memiliki posisi tertinggi, terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Hal ini disebabkan fakta bahwa kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Surat An-Nahl: 64 menjelaskan.

وَهَا نَزَّلْنَا آيَاتِنَا فِي هَذِهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُذَكِّرُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama dalam pendidikan dan seharusnya menjadi landasan dari semua konsep pendidikan. Dalam pengembangan pendidikan, Al-Qur'an berperan dengan menghargai akal manusia, memenuhi kebutuhan manusia, dan tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Nilai-nilai dalam agama Islam berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta berbagai tafsir yang dapat digunakan sebagai acuan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan di Indonesia. Teologi atau tauhid seharusnya menjadi dasar utama dalam program pendidikan agama Islam. Penekanan pada tauhid sebagai landasan utama menunjukkan pentingnya penanaman Aqidah dalam kurikulum pendidikan Islam. Selain itu, kebiasaan beribadah dan berperilaku dengan akhlak yang mulia juga menjadi prioritas. Dua Asas Filosofis ini menjadi fondasi untuk berpikir dan menyusun rangkaian konsep berdasarkan penyelidikan tentang hakikat, asal-usul, dan hukum sesuatu, sehingga seseorang dapat membuat keputusan yang bijaksana. Mempelajari filsafat membuat seseorang lebih mampu memahami dan bertindak dengan bijaksana. Untuk menjadi manusia yang bijaksana, penting untuk memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran logis dan mendalam secara sistematis. Berpikir hingga ke akarnya merupakan makna lain dari cara berpikir ini (Winarso, 2015).

Asas Filosofi

Jenis filsafat yang berbeda memiliki latar belakang dan gagasan yang berbeda. Tujuan Aliran Essensialisme adalah untuk menggabungkan ide-ide idealisme dan realisme yang berbeda. Perennialisme adalah aliran "progresif" yang mengembalikan budaya lama dari abad pertengahan ke era modern. Progresivisme merupakan paham yang menekankan pentingnya kebebasan dan menolak segala bentuk otoritas. Eksistensialisme adalah paham yang fokus pada pengalaman pribadi individu. Selanjutnya, rekonstruksionalisme adalah paham yang menyatakan bahwa semua fenomena berasal dari keberadaannya; paham ini membedakan eksistensi manusia di dunia dengan keberadaan objek lain (Bahri, 2017). Paham-paham filsafat yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dibahas dalam konteks ini (Winarso, 2015).

Aliran-aliran filsafat dalam pengembangan kurikulum:

1. Perennialisme, Idealisme, dan Keindahan: Aliran-aliran ini menekankan nilai budaya dan pengaruh masyarakat, di mana ilmu dianggap lebih penting dibandingkan aktivitas sehari-hari. Pendidikan yang berlandaskan prinsip ini mengutamakan kebenaran universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Di masa lalu, pandangan ini memiliki peranan yang sangat signifikan.
2. Esensialisme: Fokus pada pelestarian warisan budaya serta pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada siswa agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Pendukung esensialisme percaya bahwa matematika, fisika, dan mata pelajaran lainnya adalah elemen penting dalam pendidikan yang berkontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Seperti perennialisme, esensialisme juga berakar pada sejarah.

3. Eksistensialisme: Mengedepankan pandangan bahwa individu adalah sumber pengetahuan tentang kehidupan dan maknanya. Pemahaman terhadap kehidupan hanya dapat dicapai apabila seseorang memahami dirinya sendiri.
4. Progresivisme: Mengutamakan pendekatan yang berpusat pada siswa dan beragam untuk mengatasi perbedaan dalam pengalaman dan proses belajar individu. Metode progresif mendorong pengembangan aktif siswa.
5. Rekonstruksionisme: Sebagai cabang dari progresivisme, aliran ini menawarkan penjelasan yang komprehensif dan menekankan masa depan peradaban manusia. Rekonstruksionisme, seperti progresivisme, mengedepankan perbedaan individu dan pemikiran kritis. Dalam proses pembelajaran ini, individu diajak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan perubahan. Pendukung aliran ini menekankan pentingnya hasil pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan karakteristik aliran filosofis di atas, ada kemungkinan bahwa aliran-aliran tertentu dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam pengembangan kurikulum. Aliran-aliran seperti eksistensialisme, perenialisme, dan essentialisme adalah beberapa aliran filosofis yang melandasi pengembangan kurikulum dalam bentuk subjek-akademis, dengan kurikulum yang berasal dari pendidikan klasik berfokus pada siswa. Teori progresivisme memberikan dasar untuk pengembangan kurikulum. Teori ini, yang dikenal sebagai pendidikan pribadi, lebih mengutamakan pendidikan siswa. Konsep ini menekankan emosi dan sikap siswa selain kemampuan kognitif mereka. Selain itu, teori ini banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu rekonstruktivisme dengan model interaksional atau penekanan pada komunikasi. Ini berarti bahwa guru dan siswa berpartisipasi dalam suasana belajar yang interaktif, yang menghasilkan pembelajaran yang lebih komunikatif (Bahri, 2017).

Asas Psikologi

Asas psikologi adalah landasan yang menjadi pusat pemikiran. Ini terdiri dari teori-teori psikologi yang berkaitan dengan keadaan latar belakang manusia dan tingkah laku manusia (Suminto, 2020). Menurut Fauzan et al. (2019), kondisi psikologis diartikan sebagai keadaan manusia yang memiliki karakteristik psikologis dan fisik, yang tercermin dalam perilaku serta tindakan mereka saat berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Syafruddin Nurdin, terdapat unsur-unsur psikologis yang mendasari proses pendidikan. Proses pendidikan berhubungan dengan perilaku manusia, dan mendidik berarti memberikan pengetahuan agar perilaku peserta didik berubah ketika mereka dewasa. Akibatnya, metode pembelajaran sangat terkait dengan teori tingkah laku anak.

Asas Sosial Budaya

Asas sosial-budaya adalah landasan berpikir yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma tradisi yang melekat pada masyarakat. Nilai-nilai masyarakat berasal dari manusia melalui tindakan dan akal budi mereka, sehingga mereka mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan merupakan sebuah proses interaksi antara individu yang berfungsi untuk membentuk manusia menjadi bagian dari budaya. Dalam hal ini, siswa terlibat dalam fenomena budaya mereka, dengan harapan mereka bisa dibimbing dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai budaya tersebut. Budaya yang diinginkan untuk dimiliki siswa adalah budaya yang positif, yang memberikan dampak yang baik bagi individu dan masyarakatnya (Halim, 2016).

Fakta bahwa ada beragam budaya pasti mempengaruhi ide-ide tentang kurikulum sekolah. Sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat adalah elemen krusial dalam konteks sosial budaya. Dengan demikian, kurikulum yang berlandaskan pada sosial budaya memungkinkan guru untuk memanfaatkan berbagai perbedaan budaya dengan efektif dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya, khususnya di Indonesia. Berlandaskan prinsip tersebut, kurikulum pendidikan agama Islam dirancang berdasarkan nilai-nilai sosial yang khas bagi komunitas dan budaya Islam. Nilai-nilai sosial ini meliputi etika, pengetahuan, cara berpikir, serta tradisi dan adat istiadat masyarakat sesuai dengan karakter budaya mereka. Kurikulum di sekolah-sekolah agama Islam perlu diadaptasi dengan

perkembangan masyarakat (Firman Sidik, 2016). Produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan dikembangkan dengan berlandaskan prinsip sosial budaya dari kurikulum pendidikan agama Islam. Di Indonesia, yang memiliki beragam budaya dan tradisi, hal ini tentu akan mempengaruhi proses pendidikan di masa depan. Selain itu, keragaman budaya di berbagai wilayah Indonesia akan memengaruhi kurikulum pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, prinsip sosial dalam kurikulum diharapkan dapat mendukung siswa dalam menerapkan nilai-nilai sosial seperti interaksi sosial, toleransi, dan gotong royong secara efektif.

Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi berperan sebagai dasar dalam proses berpikir, mencakup berbagai ide atau penemuan yang telah melalui serangkaian metode ilmiah. Proses ini menghasilkan produk atau panduan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan lain dan memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia. Produk dari ilmu pengetahuan dan teknologi beragam dan berubah seiring dengan kemajuan, yang mempengaruhi peranannya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi kurikulum pendidikan." Secara mendasar, hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi memainkan peran krusial dalam perkembangan manusia. Teknologi dikembangkan oleh manusia melalui metode ilmiah untuk meningkatkan kualitas hidup dan mempermudah pemenuhan kebutuhan. Tujuan utamanya adalah menciptakan situasi yang efektif, efisien, dan sesuai dengan pola perilaku manusia. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi mencerminkan kemajuan peradaban manusia.

Teknologi memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam mempermudah pengelolaan sumber daya alam. Namun, sering kali penggunaannya melebihi batas dan tidak dilakukan dengan bijaksana, yang mengakibatkan penggunaan yang tidak teratur (Camelia, 2020). "Ilmu" bisa dipandang sebagai simbol atau petunjuk yang memudahkan pengenalan, mirip dengan "ma'lam" yang berfungsi sebagai penunjuk arah. Alam juga dianggap sebagai pedoman (Abidin, 2016).

Ilmu dapat diibaratkan sebagai kompas yang memandu manusia dalam mencapai tujuannya. Dengan ilmu, seseorang bisa memaksimalkan potensinya sesuai dengan bidang yang digelutinya. Istilah ilmu sering kali digunakan bersamaan dengan sains dan pengetahuan, yang termasuk dalam kategori ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan kesadaran akan pengetahuan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis temuan-temuan sementara. Selain itu, ilmu juga diartikan sebagai pengetahuan yang didapat melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Secara berbeda, ilmu adalah pengetahuan yang telah melalui tahap pengujian kebenarannya, sementara pengetahuan itu sendiri masih berupa informasi yang diketahui manusia. Pengetahuan bisa diperoleh melalui pengalaman dan informasi dari orang lain, tetapi belum bisa disebut ilmu jika belum teruji kebenarannya (Camelia, 2020). Dengan demikian, ilmu pengetahuan adalah proses penemuan baru melalui berbagai metode seperti penelitian, eksperimen, dan observasi, yang menghasilkan teori-teori baru yang diterima secara umum.

SIMPULAN

Dari tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam didasarkan pada lima prinsip utama, yaitu prinsip teologi, prinsip filosofis, prinsip psikologi, prinsip sosial-budaya, dan prinsip ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, berbagai prinsip diterapkan baik dalam teori maupun praktik. Prinsip-prinsip tersebut mencakup prinsip teologi yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadits, prinsip filosofis yang terkait dengan konsep aliran dalam pembelajaran, prinsip psikologi yang menilai kemampuan siswa berdasarkan tingkat dan potensi mereka, serta prinsip sosial-budaya yang memperhatikan keberagaman karakter siswa. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek pendidikan saat ini dan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2016). Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10(No.1)
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11(1)
- Camelia, F. (2020). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), Vol. 5(No. 1)
- Didiyanto, D. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan. Edureligia; *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1(No. 2),
- Direktorat, T. D. K. M. (2019). Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab.
- Fauzan, F., Lateh, A., & Arifin, F. (2019). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand (Studi kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2008 di tingkat SMA). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2)
- Fauzulhaq, M. H. (2017). Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun Di Kesepuhan Cipta Mulya. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1)
- Firman Sidik. (2016). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Irfani, Vol. 12(No. 1)
- Halim, A. (2016). Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural. Nidhomul Haq, Vol. 1(No. 2)
- Hamalik, O. (2010). Manajemen Pengembangan Kuri. Remaja Rosdakarya. Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Irsad, M. (2016). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)
- M. Akmansyah. (2015). Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. Pengembangan Masyarakat Islam, 8(2)
- Muhimmatul Hasanah. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. Ummul Quro, Vol. 6(No. 2)
- Mustika, Z. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia. Noorzanah. (2018). Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15(No.28)
- Nurhalita, N. (2021). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21 Abstrak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3(No. 2)
- Rahmat Hidayat. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. LPPPI.
- Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana.
- Suminto. (2020). Asas Psikologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langlung. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2(No. 1), 1–14.
- Wahab, A., & Sudarmono, M. A. (2021). Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3(No. 2), 278–287.
- Winarso, W. (2015). Dasar Pengembangan Sekolah.
- Yeni Tri Nur Tahmawati, S. (2018). Islamic Akademika : *Jurnal Pendidikan & Keislaman. Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 3(1), 77–87.